# Tidak Semua Yang Berlabel Syar'i itu Syar'i

**Penulis: Didik Suyadi**

**Sumber: Buletin At-Tauhid**

Pada zaman sekarang, banyak penyakit yang menimpa manusia. Ada yang sudah diketahui obatnya dan ada pula yang belum diketahui obatnya. Hal ini merupakan cobaan dari Allah *ta'ala*, yang juga akibat dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan manusia, Allah *ta'ala* berfirman yang artinya *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)".* (QS. asy-Syuro: 30).

## Ketika Seorang Muslim Sakit

Sesungguhnya ketika penyakit menimpa seorang muslim, maka dia mempunyai kewajiban untuk berikhtiar mencari obatnya dengan berusaha semaksimal mungkin. Dalam usaha mengobati penyakit yang dideritanya, maka wajib baginya memperhatikan tiga hal:

**Pertama.** Dia harus meyakini bahwa obat dan dokter hanya sebagai sarana disembuhkannya penyakit saja, sedangkan yang benar-benar menyembuhkan penyakit hanyalah Allah *ta'ala.* Sebagaimana firman Allah *ta'ala* ketika mengisahkan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* yang artinya, *"Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku*". (QS. asy-Syu'ara: 80)

**Kedua**. Tidak boleh menggunakan barang yang haram sebagai obat, demikian juga cara pengobatannya tidak boleh dengan cara-cara yang haram apalagi syirik. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang artinya, *"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan (dari penyakit) kalian dari sesuatu yang haram*". (*Hasan*, HR Ibnu Hibban).

Tidak boleh juga berobat dengan hal-hal yang syirik, seperti: pengobatan alternatif dengan cara mendatangi dukun, tukang sihir, orang pintar, menggunakan jin, pengobatan jarak jauh dan sebagainya yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, sehingga dapat mengakibatkan terjatuh ke dalam perbuatan syirik yang merupakan dosa besar yang paling besar.

**Ketiga**. Dianjurkan untuk melakukan pengobatan dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti *ruqyah*, yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang shahih, begitu juga dengan madu, *habbatus sauda'* (jintan hitam), air zam-zam, bekam, dan lainnya.

Dan berikut ini kami akan menjelaskan pengobatan dengan cara *ruqyah* yang belakangan ini banyak terdapat praktek *ruqyah* yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

## Fenomena Ruqyah Yang Ada

Seiring dengan semakin merebaknya praktek *ruqyah* di tengah-tengah masyarakat, semakin bertambah minat masyarakat untuk menjadikan *ruqyah* sebagai solusi bagi penyakit mereka. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa di sana ada praktek *ruqyah* yang sesuai dengan syari'at islam dan ada juga yang menyimpang, meskipun banyak orang

yang melabeli praktek *ruqyah*nya sebagai *ruqyah* syar'i. Sehingga perlu bagi kita untuk mengetahui *ruqyah* yang syar'i dan *ruqyah* yang keliru.

**Al-Qur'an adalah *As Syifa'*(Obat)**

Tidak diragukan lagi bahwa pengobatan dengan al-Qur'an dan dengan cara yang diajarkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa *ruqyah*, merupakan pengobatan yang bermanfaat, sekaligus penawar yang sempurna. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".* (QS. al-Isro': 82). Dalam ayat yang mulia ini Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa al-Qur'an adalah obat/penawar. Bahkan al-Qur'an merupakan obat bagi semua penyakit hati dan penyakit fisik. Tetapi yang perlu diingat bahwa tidak semua orang mampu melakukan pengobatan terhadap suatu penyakit menggunakan al-Qur'an. Orang yang melakukan *ruqyah* harus mempunyai ilmu tentang *ruqyah*, mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Allah *ta'ala*, dan juga terpenuhi syarat-syarat *ruqyah*.

**Syarat-Syarat Ruqyah Syar'i**

Para ulama' telah bersepakat bahwa *ruqyah* itu diperbolehkan jika memenuhi tiga syarat, yaitu :

**Pertama**. *Ruqyah* tersebut harus menggunakan firman Allah *ta'ala*, nama dan sifat-Nya, atau sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

**Kedua**. *Ruqyah* tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab, diucapkan dengan jelas dan dapat dipahami maknanya.

**Ketiga.** Harus diyakini bahwa yang memberikan pengaruh bukanlah dzat *ruqyah* itu sendiri, tetapi pengaruh itu terjadi semata-mata karena kekuasaan Allah *ta'ala*. Sedangkan *ruqyah*, itu hanya sebagai salah satu sebab saja.

**Praktek Ruqyah Yang Tidak Syar'i**

Penting untuk diketahui bahwa tidak semua praktek *ruqyah* yang dilakukan oleh kaum muslimin itu benar. Tetapi tersebar pula praktek *ruqyah* yang keliru. Sehingga bagi orang yang memperhatikan praktek pengobatan yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, niscaya dia akan melihat berbagai penyimpangan dalam tata cara dan tujuan pada praktek *ruqyah* yang keliru tersebut. Terjadinya penyimpangan ini, di antaranya berpangkal pada dua hal:

**Pertama**. Karena kurang memahami permasalahan agama dengan pemahaman yang benar.

**Kedua**. Karena membenarkan perkataan jin yang merasuki badan seseorang. Karena pada asalnya jin itu pendusta meskipun terkadang perkatannya benar.

Berikut ini adalah **dua contoh dari praktek *ruqyah* yang keliru** yang sering terjadi di masyarakat:

1. **Mengajak berkomunikasi jin dan membenarkan perkataannya**

Hal ini sering kita dapati pada praktek *ruqyah* yang terjadi pada jaman sekarang. Fenomena ini hanya akan mengantarkan manusia menuju kerusakan dan pelanggaran. Orang-orang tersebut seolah-olah lupa kalau hukum asal jin adalah seorang pendusta. Para jin juga bukan sumber untuk mendapatkan ilmu. Ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, *"Dia (saat ini) jujur kepadamu, tetapi ia makhluk yang pendusta"*.

Praktek *ruqyah* yang seperti ini mengandung unsur pelanggaran terhadap pentunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Di antara **dampak buruk berkomunikasi dengan jin** adalah :

**a.** Terjadi fitnah dan perseturuan di antara manusia. Sebab tatkala jin mengatakan bahwa si Fulan adalah orang yang menyusupkan pengaruh sihir, dan ini didengar oleh orang banyak, maka dapat mengakibatkan timbulnya permusuhan dan kebencian di antara kaum muslimin. Berapa banyak terjadi perpecahan, permusuhan, putusnya tali *silaturrahmi*, keluarga yang tercerai berai lantaran perkataan jin yang ada dalam tubuh orang yang kerasukan jin??

**b.** Jin akan lebih lama tinggal dalam tubuh korban karena bacaan al-Qur'an dihentikan dengan komunikasi tersebut.

**2. Menjadikan Ruqyah Sebagai Profesi**

Ini adalah fenomena yang banyak terjadi pada zaman ini. Ada sebagian orang yang menyibukkan diri untuk mengobati penyakit dengan cara *ruqyah*. Tempat tinggal mereka diperluas dan siap menerima kedatangan para pasien. Jadwal kunjungan mereka tetapkan layaknya rumah sakit. Sehingga orang tersebut menjadikan *ruqyah* sebagai pekerjaan untuk mencari penghidupan.

Apabila kita melihat perjalanan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perjalanan hidup para sahabat serta sejarah ulama'-ulama' kaum muslimin yang tidak diragukan lagi keimanan dan keilmuan mereka. Maka kita tidak menemukan seorang pun di antara mereka yang mengkhususkan diri membuka praktek pengobatan dengan cara *ruqyah*. Kita juga tidak mendapati salah seorang di antara mereka yang menjadikan *ruqyah* sebagai mata pencaharian.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa mengkhususkan diri menjadi tukang ruqyah tidak pernah ada pada zaman *salafush sholeh* (generasi terbaik umat ini). Dan kita mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan, **seandainya menjadikan *ruqyah* sebagai profesi itu baik niscaya mereka sudah melakukannya**.

Semoga penjelasan yang ringkas ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya. Untuk lebih jelas tentang ruqyah silakan lihat buku "*Ruqyah Mengobati Guna-Guna dan Sihir*" yang ditulis oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah.*